



Sosialisasi Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat Bebas pada Remaja

Jamaluddin HOS¹, Rifa'atul Mahmudah^{2*}, Nurramadhani A. Sida², Rifa'atus Shalihah³

Program Studi Sosiologi¹, Program Studi Farmasi², Program Studi Ilmu Komputer³,
Universitas Halu Oleo Kendari
e-mail: rifa.mahmudah@uho.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan obat bebas di kalangan remaja semakin meningkat akibat tingginya paparan media sosial dan rendahnya literasi digital. Remaja sering menerima informasi kesehatan tanpa verifikasi, termasuk penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan obat bebas serta memperkuat kemampuan mereka dalam memilah informasi kesehatan digital. Sosialisasi dilakukan di SMAN 4 Kendari dengan 50 peserta melalui metode ceramah interaktif, diskusi, penayangan video edukatif, serta pembagian leaflet dan cinderamata. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme siswa, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan respon aktif selama diskusi. Evaluasi verbal mengindikasikan peningkatan pemahaman mengenai risiko penyalahgunaan obat dan cara mengenali konten kesehatan yang tidak kredibel. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan literasi obat dan literasi digital remaja serta mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan obat bebas di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Obat Bebas, Remaja, Literasi Digital, Edukasi Kesehatan, Penyalahgunaan Obat.*

Abstract

The misuse of over-the-counter (OTC) medicines among adolescents is increasing, driven by high exposure to social media and low digital literacy. Teenagers often consume health information without verification, including content promoting inappropriate medication use. This community engagement activity aimed to enhance students' understanding of the risks associated with OTC medicine misuse and to strengthen their digital health literacy. The program was conducted at SMAN 4 Kendari with 50 participants using interactive lectures, group discussions, educational social-media videos, and the distribution of leaflets and educational souvenirs. The results showed high student enthusiasm, reflected in numerous questions and active responses during discussions. Verbal evaluation indicated improved understanding of the dangers of OTC misuse and the ability to identify non-credible health content. Overall, the activity effectively improved adolescents' medicine literacy and digital literacy, supporting efforts to prevent OTC medicine misuse in the school environment.

Keywords: *Over-the-Counter Medicines, Adolescents, Digital Literacy, Health Education, Drug Misuse.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, pengendalian diri dipengaruhi oleh dua faktor utama: perubahan eksternal, seperti lingkungan sosial, dan faktor internal, berupa karakteristik pribadi yang sering kali membuat remaja lebih emosional (*storm and stress period*). Salah satu perubahan eksternal yang paling berpengaruh adalah kemajuan teknologi, contohnya pada penggunaan media sosial dimana kebanyakan remaja memanfaatkan teknologi ini untuk berkomunikasi dan bersosialisasi melalui berbagai platform dengan menggunakan internet dan handphone (Hasgimianti et al., 2022).

Remaja banyak menggunakan media sosial dalam kegiatan sehari-hari, hal ini ditunjukkan pada beberapa penelitian analisis tingkat penggunaan media sosial pada remaja dimana terbanyak berada pada kategori tinggi dan sedang/sering dan sangat sering. Bahkan didapati bahwa interaksi sosial oleh remaja dengan kategori kurang baik mencapai 74,6% (Nursiyah & Sulistiawati, 2022) (Hasgimianti et al., 2022) (Aulia et al., 2023). Media sosial yang paling banyak diakses oleh para remaja adalah Instagram dan tiktok, menyusul Twitter dan YouTube. Sedangkan konten yang paling sering diakses adalah video TikTok (86%) (Aulia et al., 2023).

Penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku remaja. Secara positif, media sosial berfungsi sebagai platform untuk diskusi antar remaja dan mempermudah interaksi sosial. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti kecenderungan untuk mengikuti tren berbahaya atau mengonsumsi informasi yang beredar di media sosial tanpa verifikasi terlebih dahulu (Hayyan et al., 2024).

Media sosial TikTok berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti kecanduan media sosial, tekanan sosial untuk mengikuti tren, dan pengaruh konten yang tidak pantas (Octaviana et al., 2023). Penelitian (Erza, 2018) mengungkapkan bahwa meskipun lebih dari setengah responden menyatakan tidak mengikuti tantangan yang membahayakan diri mereka, sebagian masih terlibat dalam tantangan yang berpotensi merugikan kesehatan mereka. Hal tersebut dikarenakan oleh minimnya literasi digital di kalangan remaja, lemahnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh algoritma platform media sosial yang cenderung memperkuat konten ekstrem (Pramudita et al., 2025).

Selain itu, perilaku mengikuti sebuah informasi tanpa pemeriksaan fakta, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan, juga muncul sebagai akibat dari ketergantungan pada media sosial. Di era globalisasi ini, akses informasi melalui perangkat digital yang terhubung ke internet semakin mudah, memungkinkan individu untuk mencari pengetahuan dalam berbagai bentuk, termasuk video, gambar, dan suara. Namun, tidak semua informasi yang ditemukan dapat dianggap valid, terutama jika berasal dari individu yang tidak memiliki kualifikasi atau hanya berbagi pengalaman pribadi (Maulana & Hariyanto, 2024).

Sebagai contoh, penggunaan obat yang tidak sesuai sering kali disebarakan melalui platform media sosial.

Penyalahgunaan obat tidak selalu terkait dengan narkotika atau psikotropika (Ariestiana, 2020). Pada tahun 2024, publik dikejutkan dengan kasus seorang baby sitter yang memberikan deksametason dan pronicy kepada seorang anak balita dengan alasan untuk meningkatkan nafsu makan dan mempercepat kenaikan berat badan (Rinanda, 2024). Padahal, deksametason adalah obat golongan steroid untuk mengatasi peradangan, yang memiliki efek samping berupa penurunan sistem imun, sementara pronicy adalah obat untuk mengatasi alergi. Selain kedua obat tersebut, terdapat pula sejumlah obat lain yang sering disalahgunakan, seperti CTM dan Antimo, yang keliru dianggap sebagai obat tidur (Sitompul et al., 2024). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada remaja, khususnya siswa di SMAN 4 Kendari, mengenai bahaya penyalahgunaan obat bebas yang dapat terjadi akibat pengaruh pergaulan digital.

METODE

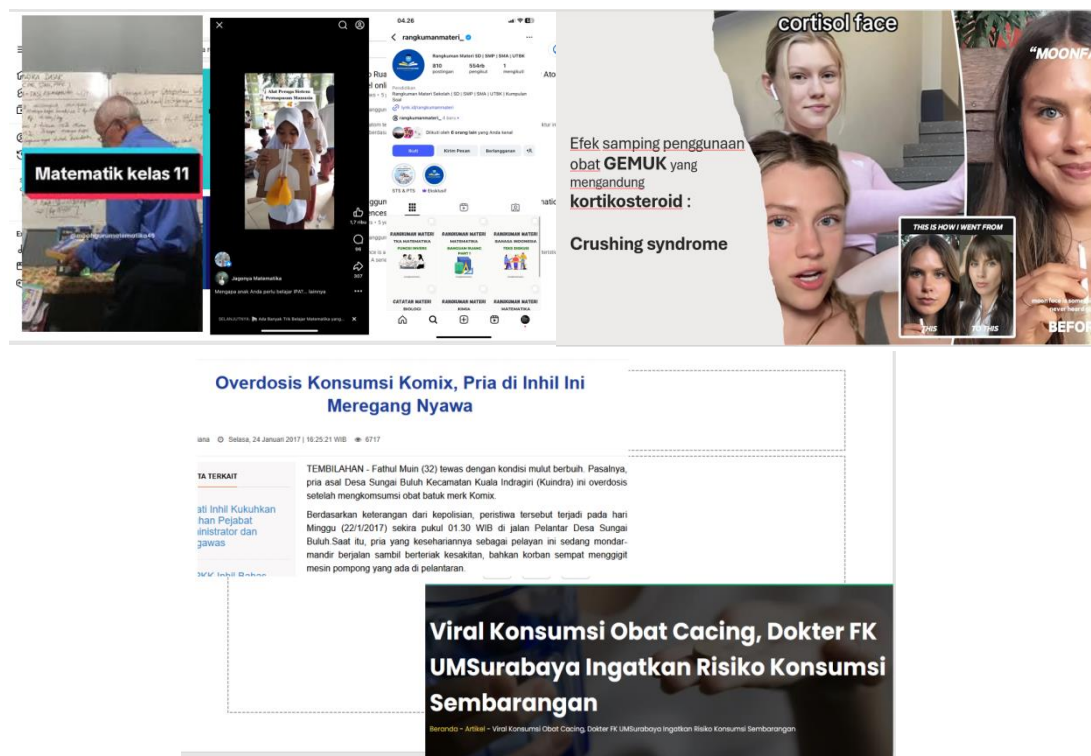
Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SMAN 4 Kendari pada hari Jumat, 24 Oktober 2025, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan bersama pihak sekolah. Metode kegiatan bersifat persuasif-edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, serta pemberian contoh kasus untuk memudahkan pemahaman peserta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan program kerja sosialisasi dan pelatihan, penyiapan sarana dan prasarana, serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin, menetapkan waktu, memastikan kesiapan lokasi, dan menentukan siswa yang menjadi peserta. Koordinasi dilakukan bersama Kepala Sekolah SMAN 4 Kendari dan aparat terkait agar kegiatan berjalan sesuai target. Setelah proses persiapan, dilanjutkan tahap sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim PKM Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Sosialisasi dilaksanakan di aula sekolah dalam bentuk workshop yang disampaikan secara bergantian oleh dosen dan mahasiswa. Materi yang diberikan mencakup pengenalan literasi digital dalam bersosial media, risiko kurangnya literasi digital yang dapat memicu misinformasi terkait penggunaan obat, serta dampak negatif penyalahgunaan obat bebas terhadap kesehatan. Selama kegiatan, siswa terlibat aktif melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga mendorong partisipasi dan peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku digital yang sehat dan penggunaan obat yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan obat bebas sebagai dampak rendahnya literasi digital dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2025 di SMAN 4 Kendari dengan peserta sebanyak 50 siswa kelas XI. Program pengabdian ini melibatkan tim dosen Universitas Halu Oleo (UHO) yang terdiri atas seorang Guru Besar bidang Sosiologi sebagai ketua tim, dua dosen Fakultas

Farmasi, serta satu dosen Ilmu Komputer Fakultas MIPA dan dua orang mahasiswa jurusan farmasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, pemilihan video informatif dari media sosial, serta pembuatan media edukatif berupa leaflet dan cinderamata.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai penyalahgunaan obat bebas dan pengaruh literasi digital terhadap pola konsumsi informasi kesehatan pada remaja. Penyampaian dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi. Narasumber dari Fakultas Farmasi menjelaskan jenis-jenis obat bebas yang sering digunakan, potensi penyalahgunaan, serta risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan. Materi ini diperkuat dengan penayangan video sosial media yang menggambarkan tren berbahaya penggunaan obat secara tidak tepat, seperti tantangan daring dan konten manipulatif yang sering menjangkau remaja. Tampilan slide power point juga disajikan dengan gambar gambar agar menarik perhatian para siswa dan juga memudahkan dalam menangkap materi yang diberikan. Tampilan slide materi yang disampaikan dapat dilihat pada **gambar 1**.



Gambar 1. Materi Kegiatan Sosialisasi

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta, terutama terkait cara mengenali informasi kesehatan yang kredibel, gejala awal penyalahgunaan obat, serta batas aman penggunaan obat bebas. Selain itu, siswa juga aktif memberikan respon ketika pemateri melontarkan pertanyaan, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam memahami persoalan literasi digital dan kaitannya dengan perilaku penggunaan obat. Diskusi terbuka

menjadi sesi paling interaktif, di mana beberapa siswa turut berbagi pengalaman pribadi mengenai paparan konten digital yang pernah mereka temui, sehingga memperkaya proses pembelajaran.

Setelah sesi pemaparan dan diskusi, peserta menerima leaflet edukatif berisi ringkasan informasi mengenai jenis obat bebas, potensi penyalahgunaan, tips literasi digital, dan prinsip penggunaan obat yang benar. Leaflet ini dirancang sebagai media belajar mandiri dan sebagai panduan untuk membantu siswa memverifikasi informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Antusiasme peserta juga terlihat saat pembagian cinderamata “Apotek Mini”, yakni kotak kecil berisi contoh obat bebas lengkap dengan indikasi serta aturan pakainya. Cinderamata ini diberikan kepada siswa paling aktif sebagai bentuk apresiasi sekaligus media pembelajaran langsung. Kehadiran “Apotek Mini” terbukti meningkatkan motivasi peserta sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai cara penggunaan obat yang tepat.



Gambar 2. Pemaparan materi dan penayangan video edukatif serta pembagian leaflet edukatif dan diskusi lanjutan bersama peserta.

Meskipun kegiatan tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest, evaluasi dilakukan melalui tanya jawab langsung dan pengumpulan umpan balik verbal dari peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman baru mengenai bahaya penyalahgunaan obat bebas dan semakin menyadari pentingnya mengevaluasi kebenaran informasi dari media sosial. Peserta memberikan respon positif terhadap penggunaan video digital karena dianggap relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan gambaran nyata mengenai efek literasi digital yang rendah. Pemberian leaflet dan “Apotek Mini” juga dinilai sangat membantu dalam memberikan pemahaman praktis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif baik pada peningkatan literasi obat maupun literasi digital siswa. Peserta mampu mengidentifikasi ciri konten kesehatan yang tidak kredibel serta memahami risiko penggunaan obat tanpa pendampingan. Pihak sekolah turut mengapresiasi program ini dan menilai pendekatan edukasi yang menggabungkan ceramah, video digital, serta diskusi partisipatif sangat relevan dengan karakteristik pelajar SMA saat ini. Tidak hanya siswa, guru yang mendampingi turut ikut memberikan feedback mengenai materi edukasi yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa program sosialisasi yang didesain dengan pendekatan interaktif dan visual mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai penggunaan obat yang benar serta pentingnya literasi digital dalam memilah informasi kesehatan di era digital.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan obat bebas sebagai dampak literasi digital di SMAN 4 Kendari berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penyampaian materi yang dikombinasikan dengan tayangan video dari media sosial serta diskusi interaktif, siswa mampu memahami secara lebih komprehensif mengenai risiko penyalahgunaan obat bebas dan pentingnya memilah informasi kesehatan di dunia digital. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keterlibatan mereka dalam setiap sesi. Pembagian leaflet dan pemberian cinderamata "Apotek Mini" yang berisi contoh obat bebas lengkap dengan indikasi dan aturan pakainya memberikan pengalaman edukatif langsung bagi siswa, sekaligus mendorong sikap bijak dalam menggunakan obat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi obat, tetapi juga memperkuat literasi digital siswa sehingga mereka lebih kritis dalam menanggapi konten kesehatan yang beredar di media sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran kesehatan di lingkungan sekolah dan menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mampu menghasilkan program edukasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestiana, E. (2020). Analysis of Drugs and Certain Medicines Circulation Through Online Media. *Indonesia Private Law Review*, 1(2), 65-76. <https://doi.org/10.25041/iplr.v1i2.2054>
- Aulia, A. A., Yahya, A. B., & Huryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57-66. <http://stipram.co.id>
- Erza, E. K. (2018). Perilaku Informasi Remaja Terhadap Viral. *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 11-22.
- Hasgimianti, Habibah, S., Alfiah, & Purnama, D. B. (2022). Tingkat Adiksi Penggunaan Media Sosial Remaja: Studi Deskriptif. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(2), 106-113.
- Hayyan, N., Iffah, I., S., A. U., F.N., D. A., & Nisa, P. K. (2024). Fenomena Konten Challenge Viral di Youtube Pada Kalangan Mahasiswa KPI 5C: Studi Kasus Konten Challenge Pada Kanal Youtube @Mrbeast. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 168-179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14565261>
- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 55-64. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2851>
- Nursiyah, N., & Sulistiowati, S. (2022). Gambaran Tingkat Adiksi Terhadap

Gadget Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 6(1), 129-140.

Octaviana, R., Fidiyansyah, A., & Asriani, W. (2023). Peran Media Sosial Tiktok Dalam Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 1(2), 9-15. <https://doi.org/10.70437/komunika.v1i2.480>

Pramudita, N., Rafa, N., Utomo, P., Hussein, K., & Ayu, K. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 231-244. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.533>

Rinanda, H. (2024). Pengakuan Miris Baby Sitter Surabaya Cekoki Balita Obat Keras: Agar Gemuk. *Detikjatim.Com*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7586452/pengakuan-miris-baby-sitter-surabaya-cekoki-balita-obat-keras-agar-gemuk>

Sitompul, P., Rahmah, A., Rahmadani, A. P., Fikri, B. M., Rahayu, D., Desvianto, F. N. A., Angelica, L. Y., David, M. I., Dzaki, M. A., Hurun'in, S., & Hermansyah, A. (2024). Praktik dan Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Setelan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 176-181. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52597>